



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 3 NOMOR 2 AGUSTUS 2025

Kehidupan Baru dalam Kristus: Eksegesis Teks 2 Korintus 5:17

Elkria Juanta

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

elkriajuanta@gmail.com

Abstract: *This study offers a comprehensive exegesis of 2 Corinthians 5:17, a key verse in Paul's theology concerning the transformation brought about by the gospel. Although traditional interpretations tend to limit the new creation (kainē ktisis) to individual (anthropological) transformation, the main argument of this study is that the concept should be understood multidimensionally, which also includes eschatological (cosmological) and communal (ecclesiological) dimensions. Using an integrated exegetical approach (historical-critical, grammatical-lexical, and intertextual), this study shows that the new creation is a cosmic reality inaugurated by Christ that is first realized in believers and then manifested in the Church community. A lexical analysis of the term kainē shows that this transformation is an act of divine qualitative creation, not merely an improvement in human morality. The results obtained in this study confirm that becoming a new creation is a grace that binds believers to the death and resurrection of Christ (έν Χριστώ) and has strong pastoral implications. The new creation is motivated to engage in the mission of reconciliation, to continually experience renewal of mind, and to maintain a life of spiritual discipline in grateful response to its new identity.*

Keywords: *Pauline Theology, New Creation, Exegesis, 2 Corinthians 5:17, Reconciliation*

Abstraks: Penelitian ini menawarkan eksegesis komprehensif atas 2 Korintus 5:17, sebuah ayat kunci dalam teologi Paulus mengenai transformasi yang dihasilkan oleh Injil. Meskipun interpretasi tradisional cenderung membatasi *ciptaan baru* (kainē ktisis) pada transformasi individual (*antropologis*), argumen utama penelitian ini adalah bahwa konsep tersebut harus dipahami secara multidimensional, yang juga mencakup dimensi eskatologis (*kosmologis*) dan komunal (*eklesiologis*). Dengan menggunakan pendekatan eksegetis yang terintegrasi (*historis-kritis, gramatikal-leksikal, dan intertekstual*), penelitian ini menunjukkan bahwa *ciptaan baru* adalah realitas kosmik yang diinagurasi oleh Kristus yang pertama-tama diwujudkan dalam

diri orang percaya, dan kemudian dimanifestasikan dalam komunitas Gereja. Analisis leksikal atas istilah *kainē* menunjukkan bahwa transformasi ini adalah tindakan penciptaan kualitatif ilahi, bukan hanya perbaikan moralitas manusia. Hasil yang didapat dalam penelitian, menegaskan bahwa menjadi ciptaan baru adalah anugerah yang mengikat orang percaya pada kematian dan kebangkitan Kristus (ἐν Χριστῷ), dan memberikan implikasi pastoral yang kuat. Ciptaan baru dimotivasi untuk terlibat dalam misi rekonsiliasi, terus-menerus mengalami pembaharuan budi, dan memelihara hidupnya dalam disiplin rohani sebagai respons syukur atas identitas barunya.

Kata Kunci: Teologi Paulus, Ciptaan Baru, Eksegesis, 2 Korintus 5:17, Rekonsiliasi

Pendahuluan

Surat 2 Korintus 5:17 secara luas diakui sebagai salah satu pernyataan teologis yang paling padat makna dan penuh transformasi dari Rasul Paulus. Ayat ini berperan sebagai ringkasan yang sangat dinamis mengenai karya penyelamatan yang dilakukan oleh Kristus serta dampak radikal yang ditimbulkan bagi kehidupan setiap orang yang percaya.¹ Selain itu, ayat ini juga menjadi dasar utama bagi pembentukan etika dan misi dalam kehidupan Kristen.² Ketika ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam bagian 2 Korintus 5:11–21 yang membahas tentang pelayanan perdamaian, ayat ini menegaskan bahwa keberadaan sebagai “ciptaan baru” bukan hanya sebuah kondisi, melainkan merupakan prasyarat yang mutlak dan juga menjadi sumber motivasi yang esensial dalam menjalankan pelayanan tersebut.³

Namun demikian, pemahaman yang menyeluruh terhadap ayat ini sering kali masih terbatas hanya pada aspek antropologis, yaitu hanya melihatnya sebagai perubahan yang terjadi pada diri manusia dalam hal moral atau psikologis. Pandangan seperti ini cenderung menafsirkan istilah “ciptaan baru” sebagai transformasi internal yang bersifat personal semata. Akan tetapi, kajian akademis menunjukkan bahwa frase Yunani *καὶνὴ κτίσις* (*kainē ktisis*) memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam, yang mencakup tidak hanya aspek individu, tetapi juga dimensi kosmologis dan eskatologis yang berkaitan dengan

¹ Binuko Edi Nugroho and Daniel Pesah Purwonugroho, “Menggali Transformasi Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual Dalam Konteks 2 Korintus 5: 17,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 32–44.

² Ernita Enda Pasoloran et al., “Teologi Transformatif : Eksplorasi Pandangan Paulus Tentang Keselamatan Dan Penebusan Dalam Perjanjian Baru,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 125–134.

³ Jurnal Kala Nea, “Peran Gereja Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia Perspektif Oikumene Berdasarkan 2 Korintus 5 : 18-20” 6, no. Juni (2025): 39–55.

keseluruhan ciptaan dan akhir zaman.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi dan menjembatani kesenjangan penafsiran tersebut dengan melakukan eksegesis yang komprehensif, yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi ini secara menyeluruh. Dengan demikian, realitas dari ciptaan baru yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang bersifat kosmik dan telah diresmikan atau diinisiasi oleh Kristus sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas tiga pertanyaan utama yang sangat mendasar. *Pertama*, bagaimana konsep “ciptaan baru” (*kainē ktisis*) yang terdapat dalam 2 Korintus 5:17 dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan eksegetis, dengan mempertimbangkan integrasi akademis dari berbagai sudut pandang, yaitu interpretasi antropologis yang berfokus pada aspek manusia, interpretasi kosmologis yang menyoroti hubungan dengan alam semesta, serta interpretasi eklesiologis yang berhubungan dengan kehidupan gereja. *Kedua*, bagaimana ayat tersebut memiliki hubungan intertekstual yang erat dengan narasi penciptaan dan tema eskatologis yang terdapat dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kaitannya dengan nubuat-nubuat yang disampaikan oleh para nabi yang menjanjikan pemulihan dan pembaruan. *Ketiga*, apa bentuk penerapan teologis yang konsisten dan koheren berdasarkan hasil eksegesis tersebut, serta bagaimana penerapan ini dapat diwujudkan secara praktis dan pastoral dalam konteks kehidupan dan pelayanan gereja masa kini yang menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penyajian argumen yang menegaskan bahwa berbagai pandangan yang ada tidak harus dipandang sebagai pilihan yang saling meniadakan satu sama lain. Justru sebaliknya, konsep “ciptaan baru” dipahami sebagai suatu realitas eskatologis yang telah diinisiasi oleh Kristus dan memiliki sifat yang berskala kosmik secara menyeluruh. Namun demikian, realitas ini pertama-tama diwujudkan secara personal dan antropologis dalam kehidupan individu yang percaya, dan kemudian terealisasi serta terwujud secara kolektif dan eklesiologis di dalam komunitas Gereja. Dengan demikian, analisis ini menolak penggunaan kerangka pemikiran yang bersifat dikotomis atau “*either/or*,” dan sebagai gantinya mendorong penerapan kerangka yang lebih inklusif dan terintegrasi, yakni “*both/and*.” Kehadiran “ciptaan baru” dalam diri setiap individu dianggap sebagai bagian integral dari proses pembaruan seluruh ciptaan yang telah dimulai melalui karya Kristus. Bukti yang paling nyata dan konkret dari kenyataan ini dapat dilihat dalam komunitas yang mengalami pendamaian, yaitu Gereja sebagai tubuh Kristus.

⁴ Pedagogical Faculty and New Testament, “Search for the Meaning of the Expression *Kainē Ktisis* in 2 Corinthians 5 : 17 and Galatians 6 : 15” (2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan eksegetis terintegrasi untuk menganalisis 2 Korintus 5:17, guna memahami teks secara mendalam dan multidimensi.

1. Pendekatan Historis-Kritis menempatkan ayat dalam konteks sejarah, budaya, dan sastra surat Paulus kepada jemaat Korintus, termasuk situasi jemaat dan tujuan Paulus menulis.⁵
2. Pendekatan Gramatikal-Leksikal menganalisis kata kunci dan struktur kalimat Yunani secara rinci untuk mengungkap makna teologis tersembunyi.⁶
3. Pendekatan Intertekstual dan Kanonik mengkaji hubungan ayat ini dengan teks Perjanjian Lama dan surat-surat Paulus lainnya agar maknanya terintegrasi dalam konteks kanon.⁷
4. Pendekatan Teologis-Sistematis menyintesis temuan sebelumnya menjadi argumentasi teologis koheren tentang “ciptaan baru” sesuai kerangka teologi Paulus, yang akurat tekstual dan aplikatif doktrinal.

Hasil dan Pembahasan

Mengidentifikasi Tren dan Kesenjangan dalam “Ciptaan Baru”

Penelitian yang membahas konsep *ciptaan baru* sebagaimana tercantum dalam 2 Korintus 5:17 dapat dikategorikan ke dalam tiga isu utama yang mencerminkan fokus interpretasi yang berbeda-beda. Kajian literatur terbaru, terutama yang muncul dalam dekade terakhir, memperlihatkan bagaimana ketiga isu ini saling berinteraksi satu sama lain, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan yang cukup signifikan dalam upaya memahami makna secara menyeluruh dan holistik.

Sebagian besar studi memandang istilah *ciptaan baru* sebagai suatu perubahan mendasar yang terjadi dalam diri orang percaya. Pendekatan ini, yang secara historis telah menjadi pandangan dominan, menafsirkan ciptaan baru sebagai suatu proses transformasi di mana *manusia lama*—yang meliputi sifat dosa, kebiasaan buruk, serta orientasi egois—digantikan oleh *manusia baru* yang mencerminkan karakter dan pola pikir Kristus.⁸ Topik-

⁵ Pebrianto Sitanggang, “Eksegesis, Studi Tentang Ciptaan Baru Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal,” *Jurnal Teologi* Vol 4, no. No 2 (2020): 48–59.

⁶ Tami Tami, “Makna Ev Xpist\omega Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 161–175.

⁷ Vincent Gaspersz, “Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023): 104–114, <http://jurnal.stak-kupang.ac.id>.

⁸ Paul Sciberras, “New Man – New Creation in the Theology of Paul,” *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II* 9, no. 1 (2019): 225–238.

topik yang sering diangkat dalam literatur ini mencakup pembaharuan pikiran (*nous*), perubahan karakter, serta pembentukan etika baru yang berpusat pada Kristus.⁹ Sebagai contoh, Tami Tami berargumen bahwa frase Yunani *ἐν Χριστῷ* (*en Christō*) mengarah pada konsep *theosis*, yaitu persatuan dengan Kristus yang menjadi tujuan akhir penciptaan manusia. Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa menjadi ciptaan baru bukan hanya hasil dari pengalaman lahir baru, melainkan juga merupakan manifestasi dari keinginan yang sungguh-sungguh untuk hidup di dalam Kristus, yang menuntut perubahan total dalam gaya hidup seseorang.¹⁰

Kelompok penelitian yang kedua menempatkan istilah *kainē ktisis* dalam konteks eskatologi yang dikemukakan oleh Paulus. Mereka berpendapat bahwa ungkapan tersebut tidak bisa dipisahkan dari pemulihan seluruh ciptaan, yang merupakan suatu realitas eskatologis yang telah dimulai melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus.¹¹ Para sarjana dalam kelompok ini mengidentifikasi hubungan intertekstual yang kuat dengan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama, seperti yang tercantum dalam Yesaya 65:17, yang menjanjikan *langit baru dan bumi baru*. Oleh karena itu, *ciptaan baru* dipahami sebagai penggenapan janji-janji profetik mengenai pembaruan kosmik. Mark Owens menolak pemahaman yang terbatas dan mengajukan kerangka *tipologis Urzeit-Endzeit* awal-akhir zaman, yang menunjukkan bahwa penciptaan baru merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari penciptaan awal.¹²

Sementara itu, sebagian besar literatur juga menyoroiti ciptaan baru sebagai pembentukan komunitas baru, yakni Gereja.¹³ Argumentasi Paulus dalam 2 Korintus 5:16–21 menunjukkan bahwa transformasi individual menjadi ciptaan baru tidak dapat dipisahkan dari *pelayanan perdamaian* (*ministry of reconciliation*).¹⁴ Pendekatan ini menekankan bagaimana perubahan pribadi seorang percaya terejawantahkan dalam hubungan yang didamaikan dengan sesama manusia. Dengan demikian, *ciptaan baru* harus berperan sebagai agen rekonsiliasi, baik secara vertikal dengan Allah maupun secara

⁹ Pebrianto Sitanggang, "Eksegesis, Studi Tentang Ciptaan Baru Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal."

¹⁰ Simon Simaremare, "Memahami Konsep 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–11, <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/download/3/1>.

¹¹ Mark D. Owens, "As It Was in the Beginning: An Intertextual Analysis of New Creation in Galatians, 2 Corinthians, and Ephesians" (2015): 241.

¹² Owens, "As It Was in the Beginning: An Intertextual Analysis of New Creation in Galatians, 2 Corinthians, and Ephesians."

¹³ Nea, "Peran Gereja Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia Perspektif Oikumene Berdasarkan 2 Korintus 5 : 18-20."

¹⁴ Pasoloran et al., "Teologi Transformatif : Eksplorasi Pandangan Paulus Tentang Keselamatan Dan Penebusan Dalam Perjanjian Baru."

horizontal dengan sesama manusia.¹⁵ Perspektif ini juga mempengaruhi cara Paulus memandang orang lain, yang berubah dari pandangan yang bersifat lahiriah (*kata sarka*) menjadi pandangan yang berfokus pada identitas *di dalam Kristus*.¹⁶

Meskipun masing-masing kelompok interpretasi ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkap kekayaan makna 2 Korintus 5:17, literatur yang ada cenderung memisahkan ketiga dimensi tersebut secara terpisah. Kesenjangan ini menjadi hambatan utama dalam penelitian yang berupaya secara metodologis mengintegrasikan eksegesis leksikal-gramatikal dengan analisis intertekstual yang mendalam, lalu menggabungkannya secara koheren dalam suatu kerangka teologis yang multidimensi.¹⁷ Misalnya, beberapa artikel hanya fokus pada analisis kata atau aspek praktis dari teks, sementara yang lain hanya secara sekilas menyebutkan hubungan intertekstual sebagai catatan tambahan, bukan sebagai inti dari argumen mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menyajikan argumentasi yang terpadu, yang menunjukkan bagaimana ketiga dimensi utama—antropologis, kosmologis, dan eklesiologis—merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satu realitas keselamatan yang utuh dan komprehensif.

Analisis Teks dan Leksikal

Teks asli dalam bahasa Yunani dari 2 Korintus 5:17 berbunyi sebagai berikut: “ὥστε εἴ τις ἐν Χριστῷ, καινὴ κτίσις· τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν, ἰδοὺ γέγονεν καινά.” Berdasarkan analisis sintaksis yang mendalam, frasa “καινὴ κτίσις” (*kainē ktisis*) dapat dipahami dalam dua cara yang berbeda namun sama pentingnya. Pertama, frasa ini bisa berfungsi sebagai nominatif predikat yang menyatakan suatu pernyataan identitas, yakni *ia adalah ciptaan baru*. Dalam pengertian ini, frasa tersebut mengidentifikasi status baru seseorang yang berada dalam Kristus. Sebagai alternatif, καινὴ κτίσις juga dapat diartikan sebagai klausa seru, yang mengekspresikan suatu deklarasi atau seruan kuat, yaitu *ciptaan baru*. Pilihan interpretasi ini memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan cara terjemahan dan pemahaman ayat tersebut. Di antara beberapa ungkapan penting dalam ayat ini, dua frase utama yang menjadi fokus sentral adalah ἐν Χριστῷ (*en Christō*), yang berarti *dalam Kristus*, dan καινὴ κτίσις (*kainē ktisis*), yang berarti “ciptaan baru.” Kedua frasa ini secara bersama-sama membentuk inti pesan yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut, yakni perubahan radikal dan identitas baru yang diperoleh seseorang melalui kesatuan dengan Kristus.

¹⁵ Norm Mathers, “Reconciliation: 2 Corinthians 5: 16-21” (2012).

¹⁶ Nea, “Peran Gereja Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia Perspektif Oikumene Berdasarkan 2 Korintus 5 : 18-20.”

¹⁷ Owens, “As It Was in the Beginning: An Intertextual Analysis of New Creation in Galatians, 2 Corinthians, and Ephesians.”

1. Frasa ἐν Χριστῷ (*en Christō*) terdiri dari preposisi ἐν yang berarti "di dalam" dan kata benda datif maskulin tunggal Χριστῷ. Penggunaan preposisi ἐν yang diikuti oleh kasus datif ini secara umum menyatakan suatu lokasi atau tempat. Namun, dalam konteks teologi Paulus, makna yang terkandung jauh melampaui sekedar penunjukan lokasi fisik; frasa ini menggambarkan sebuah realitas spiritual yang mendalam dan esensial.¹⁸ Secara teologis, ἐν Χριστῷ menandakan sebuah *persatuan mistis* antara orang percaya dengan Kristus, sebuah ikatan yang menjadi prasyarat utama bagi terciptanya *ciptaan baru*.¹⁹ Hubungan ini bukanlah sesuatu yang pasif atau statis, melainkan sebuah hubungan yang hidup dan dinamis, di mana orang-orang percaya secara rohani terkait dengan kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus.²⁰ Frasa ini sangat sering muncul dalam surat-surat Paulus, dengan lebih dari 80 kemunculan, menjadikannya pusat dari seluruh pemikiran teologis Paulus.²¹
2. Frasa καινὴ κτίσις (*kainē ktisis*) terdiri dari kata sifat καινὴ yang berarti *baru* dan kata benda κτίσις yang berarti *ciptaan* atau *makhluk*. Pilihan Paulus untuk menggunakan kata καινὴ daripada νέος sangatlah signifikan. Kata νέος biasanya menunjukkan sesuatu yang baru berdasarkan waktu atau usia, sedangkan καινὴ menandakan sesuatu yang baru dari segi kualitas, yakni sesuatu yang benar-benar unik, belum pernah ada sebelumnya, dan berbeda secara mendasar dari yang lama.²² Dengan demikian, *ciptaan baru* yang dimaksud oleh Paulus bukan sekadar perbaikan atau reproduksi dari sesuatu yang sudah ada, melainkan sebuah tindakan penciptaan baru yang berasal langsung dari Allah, secara *ex nihilo*.²³ Kata κτίσις sendiri dapat merujuk pada penciptaan dalam arti kosmik yang luas, seperti yang terlihat dalam Yesaya 65:17, maupun merujuk pada makhluk secara individual.²⁴

Perbandingan terjemahan dan eksplisit Teologis

Perbedaan dalam pilihan terjemahan mencerminkan dan memperkuat perbedaan penekanan teologis. Analisis terhadap terjemahan kunci menunjukkan efektivitas yang signifikan.

Tabel I:

¹⁸ Tami, "Makna 'Ἐν Χριστῷ Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya."

¹⁹ Tami, "Makna 'Ἐν Χριστῷ Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya."

²⁰ Tami, "Makna 'Ἐν Χριστῷ Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya."

²¹ Tami, "Makna 'Ἐν Χριστῷ Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya."

²² Tami, "Makna 'Ἐν Χριστῷ Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya."

²³ Simaremare, "Memahami Konsep 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17."

²⁴ Faculty and Testament, "Search for the Meaning of the Expression Kainē Ktisis in 2 Corinthians 5 : 17 and Galatians 6 : 15."

Terjemahan	Teks Alkitab	Kata Kunci Yunani	Makna Yang ditekankan	Makna Teologis
LAI/TB	<i>Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.</i>	<i>ia adalah ciptaan baru</i>	Aspek antropologis/pribadi. Subjeknya adalah individu ia .	Menekankan transformasi pribadi dan status baru orang percaya. Fokus pada siapa dia sekarang
ESV	<i>Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru. Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.</i>	<i>dia adalah ciptaan baru</i>	Aspek antropologis/pribadi, mirip dengan LAI/TB.	Menggarisbawahi identitas baru yang diberikan oleh Allah. Menjaga koherensi antara subjek dan klausa.
Bahasa Inggris NIV	<i>Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang!</i>	<i>ciptaan baru telah datang</i>	Aspek eskatologis/kosmologis. Subjeknya adalah ciptaan baru .	Mengaitkan pengalaman pribadi dengan peristiwa eskatologis yang lebih besar. Realitas ciptaan baru telah diinagurasi, dan orang percaya adalah bagian dari kenyataan tersebut.

Walaupun terjemahan ESV dan LAI/TB cenderung lebih literal serta mempertahankan penggunaan subjek **ia** yang menonjolkan aspek personal, terjemahan NIV, meskipun

tampak kurang literal, justru menawarkan ketepatan yang lebih besar dalam menangkap makna teologis yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengganti subjek menjadi *ciptaan baru*, terjemahan NIV mengajak para pembaca untuk memahami *ciptaan baru* bukan sekadar sebagai status individual semata, melainkan sebagai sebuah peristiwa kosmik yang jauh lebih besar dan luas yang telah dimulai. Pendekatan ini sangat selaras dengan pandangan bahwa pembaruan atau transformasi kosmik sudah mulai berlangsung, dan orang-orang percaya dipandang sebagai bagian integral dari kenyataan baru yang telah diresmikan atau diinagurasi tersebut.

Relasi Intertekstual

Konsep tentang ciptaan baru yang diperkenalkan oleh Paulus tidaklah muncul secara mendadak atau tanpa landasan yang jelas, melainkan memiliki hubungan yang sangat erat dan mendalam dengan nubuat-nubuat yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Nubuat-nubuat tersebut memuat janji akan suatu pembaruan yang bersifat radikal dan menyeluruh, yang menjadi dasar pemikiran Paulus dalam mengembangkan ide ini.

Sebagai contoh utama, dalam konteks Perjanjian Lama, Paulus secara khusus merujuk pada nubuat yang terdapat dalam kitab Yesaya, terutama pada pasal 65 ayat 17, yang menggambarkan hadirnya *langit baru dan bumi baru*. Istilah *ciptaan baru* yang digunakan Paulus dalam suratnya dianggap sebagai manifestasi awal atau realisasi dari janji besar tersebut yang diwujudkan melalui kehadiran dan karya Kristus.²⁵ Dengan demikian, pembaruan yang dialami secara pribadi oleh setiap orang percaya sebenarnya merupakan gambaran dalam skala kecil *mikrokosmos* dari pembaruan yang jauh lebih luas dan komprehensif *makrokosmos* yang akan terjadi di masa depan. Selanjutnya, jika melihat nubuat dalam kitab Yehezkiel 36:26, terlihat bahwa konsep *ciptaan baru* yang diuraikan oleh Paulus sangat terkait dengan janji Allah untuk memberikan *hati yang baru dan roh yang baru* kepada umat-Nya.²⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang Paulus maksudkan bukan sekadar perbaikan moral atau peningkatan diri secara alami, melainkan merupakan suatu tindakan penciptaan ulang yang dilakukan langsung oleh Allah.²⁷ Transformasi ini bersifat mendalam dan transformatif, menandai perubahan esensial dalam hati dan roh orang percaya.

Selain itu, konsep ciptaan baru ini juga sangat berhubungan dengan surat-surat lain yang ditulis oleh Paulus. Sebagai contoh, dalam Galatia 6:15, terdapat pernyataan yang memiliki kemiripan dengan apa yang tertulis dalam 2 Korintus 5:17, di mana Paulus

²⁵ Owens, "As It Was in the Beginning: An Intertextual Analysis of New Creation in Galatians, 2 Corinthians, and Ephesians."

²⁶ "Yehezkiel 36:26" (<http://biblehub.com/study/ezekiel/36-26.htm>, n.d.).

²⁷ Thang Lam Piang, "Paul's Vision of Λογικός (Logikos) Worship: A Biblical-Theological Exegesis of the Sacrificial and Transformative Motif of Worship in Light of Εν Χριστῷ (En Christo)" (2025).

menegaskan bahwa *yang penting adalah ciptaan baru*, bukan lagi status sunat atau tidak sunat. Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas baru yang diperoleh dalam Kristus melampaui perbedaan ritual atau tradisi lama, menandai perubahan identitas yang lebih fundamental dalam kehidupan orang percaya.²⁸ Lebih jauh lagi, dalam surat Efesus pasal 2 ayat 10 dan pasal 4 ayat 24, serta dalam surat Kolose pasal 3 ayat 10, Paulus mengembangkan gagasan tentang *manusia baru* yang diciptakan dalam Kristus, yang hidup dalam kebenaran dan kekudusan.²⁹ Ayat-ayat ini semakin memperkuat pemahaman bahwa perubahan yang terjadi pada orang percaya bukanlah sekadar perubahan permukaan, melainkan merupakan penciptaan ulang yang menyeluruh dan suci, yang mencerminkan kehidupan baru dalam Kristus. Keseluruhan hubungan antar teks ini menunjukkan bahwa istilah *kainē ktisis* yang digunakan dalam 2 Korintus 5:17 bukanlah sebuah konsep yang berdiri sendiri secara terpisah, melainkan memiliki akar yang kuat dalam janji-janji yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Istilah ini secara sistematis terintegrasi dalam keseluruhan teologi Paulus, menegaskan bahwa ciptaan baru merupakan inti dari pengalaman iman dan transformasi yang dialami oleh orang percaya dalam Kristus.

Sintesis Teologis dan Implikasi Praktis

Sintesis Teologis: Realitas “Ciptaan Baru” yang Diinagurasi

Hasil dari analisis eksegetis mengungkapkan bahwa konsep *ciptaan baru* merupakan suatu realitas eskatologis yang telah dimulai melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus.³⁰ Istilah *yang lama* atau *yang lama sudah berlalu* merujuk pada segala sesuatu yang berada di bawah kuasa dosa, hukum Taurat, serta pandangan duniawi yang dikuasai oleh keinginan daging (*kata sarka*), yang semuanya telah dihapuskan melalui karya Kristus.

Dalam konteks teologis, sebuah pemahaman yang kohesif harus mampu mengintegrasikan dan menyeimbangkan antara aspek indikatif—yaitu pernyataan tentang identitas yang telah diberikan kepada orang percaya—dan aspek imperatif, yaitu tuntutan untuk hidup sesuai dengan identitas tersebut. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa orang percaya *adalah ciptaan baru*, bukan bahwa mereka *akan menjadi* ciptaan baru di masa depan. Ini menunjukkan suatu status baru yang dianugerahkan oleh Allah sebagai suatu pemberian kasih karunia.³¹ Namun demikian, kehidupan Kristen itu sendiri merupakan sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan *mengenakan manusia baru* dan mengalami pembaruan dalam roh dan pikiran sebagaimana tertulis dalam Efesus 4:23–24,

²⁸ Gaspersz, “Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0.”

²⁹ Robi Panggarra Darius, “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jaffray* (2012): 17–32.

³⁰ Simaremare, “Memahami Konsep ‘Ciptaan Baru’ Di Dalam 2 Korintus 5: 17.”

³¹ Tami, “Makna *Ev Χριστῶ* Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya.”

yakni sebuah proses penyucian atau pengudusan yang berlangsung Seumur hidup.³² Pemahaman ini mampu menyelesaikan ketegangan yang sering muncul antara konsep anugerah dan tanggung jawab. Orang percaya tidak berjuang untuk memperoleh status sebagai ciptaan baru, melainkan mereka berjuang dalam menjalani dan menghidupi identitas sebagai ciptaan baru tersebut. Identitas yang telah diberikan oleh Allah menjadi landasan dan sumber kekuatan bagi proses pembaruan yang terus menerus berlangsung. Transformasi yang terjadi bukanlah hasil dari usaha diri sendiri semata, melainkan merupakan respons syukur yang dimungkinkan oleh anugerah Allah yang dinyatakan dalam Kristus.

Implikasi Pastoral

Pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep *ciptaan baru* memegang peranan penting dalam memberikan kekuatan dan dampak pastoral yang signifikan, sekaligus memiliki relevansi yang sangat erat dengan konteks kehidupan gereja serta proses pendidikan teologi.

a) Pembaharuan budi sebagai fondasi hidup baru

Konsep "*ciptaan baru*" menuntut adanya perubahan yang sangat mendalam dan fundamental yang harus dimulai dari dalam diri seseorang, yaitu melalui pembaruan pikiran atau *nous*. Perubahan ini tidak sekadar berupa modifikasi atau penyesuaian perilaku yang tampak di luar saja, melainkan merupakan suatu transformasi total yang memungkinkan seseorang untuk mulai berpikir, merasakan, dan memandang dunia dengan sudut pandang yang sama seperti yang diajarkan oleh Kristus.³³ Proses ini merupakan suatu perjumpaan yang sangat penting untuk mengenali dan memahami kehendak Allah yang sifatnya baik, sempurna, dan menyenangkan. Dalam konteks teologi pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum yang dirancang tidak boleh hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan semata, melainkan harus juga mengarah pada pembentukan karakter serta pengembangan spiritualitas manusia. Tujuannya adalah agar mereka mampu melepaskan *manusia lama* yang lama terbentuk dalam diri mereka dan mengenakan *manusia baru* yang diperbaharui.³⁴ Pemahaman ini menegaskan batasan penting yang membedakan pembaruan ilahi dengan sekadar proses transformasi psikologis atau usaha perbaikan diri secara biasa. Pembaruan pikiran yang dimaksud adalah karya Roh Kudus

³² Simaremare, "Memahami Konsep 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17."

³³ Darius, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya."

³⁴ Pasoloran et al., "Teologi Transformatif: Eksplorasi Pandangan Paulus Tentang Keselamatan Dan Penebusan Dalam Perjanjian Baru."

yang secara khusus memberikan kemampuan kepada individu untuk memiliki cara pandang dan sikap yang berpusat pada Kristus.³⁵

b) Misi rekonsiliasi sebagai ekspresi ciptaan baru

Manusia yang telah mengalami transformasi menjadi ciptaan baru tidak lagi hidup hanya untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan pribadinya semata, melainkan diberikan sebuah tugas mulia sebagai *duta-duta Kristus* yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan *pelayanan perdamaian*.³⁶ Tanggung jawab yang diemban ini menuntut setiap orang percaya untuk mengambil peran sebagai agen rekonsiliasi, yang tidak hanya beroperasi dalam dimensi vertikal—yaitu berupaya mendamaikan manusia dengan Allah melalui penyebaran Injil secara efektif—tetapi juga berfungsi dalam dimensi horizontal, yaitu dengan membangun serta memelihara hubungan-hubungan yang penuh damai dan harmoni dengan sesama manusia.³⁷ Identitas baru sebagai ciptaan yang diperbarui ini mematahkan pola pikir duniawi yang sering kali membatasi pandangan terhadap orang lain secara sempit dan eksklusif, serta memberikan kemampuan dan wawasan kepada setiap orang percaya untuk melihat sesamanya sebagai ciptaan yang berharga dan memiliki potensi untuk diperdamaikan dengan Kristus, tanpa memandang perbedaan yang meliputi batas-batas ras, status sosial, maupun latar belakang budaya yang beraneka ragam.³⁸

c) Disiplin Rohani sebagai Alat untuk Memelihara Identitas Baru

Meskipun seseorang telah menerima kenyataan bahwa dirinya adalah sebuah *ciptaan baru*, kehidupan yang baru ini memerlukan perhatian dan pemeliharaan yang sungguh-sungguh agar dapat terus bertumbuh dan menghasilkan buah yang berkenan.³⁹ Proses pemeliharaan ini mengharuskan adanya disiplin rohani yang konsisten dan berkelanjutan, yang meliputi kebiasaan-kebiasaan seperti berdoa secara teratur, membaca Alkitab dengan rutin, serta melakukan perawatan rohani yang mendalam dan intensif. Doktrin ini secara

³⁵ Hatria Imelda Sagala and Nikolaus Dachi, "Makna Esensial Dan Tujuan Sakramen Perjamuan Kudus Berdasarkan 1 Korintus 11 : 23- 34 Serta Sumbangsih Teologisnya," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. No. 1, December 2024 (2024): 76–98.

³⁶ Pasoloran et al., "Teologi Transformatif : Eksplorasi Pandangan Paulus Tentang Keselamatan Dan Penebusan Dalam Perjanjian Baru."

³⁷ Nea, "Peran Gereja Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia Perspektif Oikumene Berdasarkan 2 Korintus 5 : 18-20."

³⁸ Nea, "Peran Gereja Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia Perspektif Oikumene Berdasarkan 2 Korintus 5 : 18-20."

³⁹ Simaremare, "Memahami Konsep 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17."

tegas menolak pandangan yang menganggap bahwa kehidupan orang percaya selalu terbebas dari kekalahan; sebaliknya, doktrin ini mengakui bahwa mereka tetap menghadapi perjuangan yang nyata melawan *virus dosa*, yang meskipun tampak tidak aktif, tetap ada dan bersemayam dalam *manusia daging* mereka.⁴⁰ Dari sudut pandang pelayanan pastoral, sangat penting untuk menegaskan bahwa pelaksanaan disiplin-disiplin rohani tersebut bukanlah suatu usaha untuk memperoleh keselamatan ataupun untuk membenarkan diri sendiri. Sebaliknya, disiplin rohani ini merupakan sebuah respons penuh rasa syukur yang dijalankan melalui kuasa Roh Kudus, dengan tujuan utama untuk memuliakan Allah semata (*Soli Deo Gloria*).⁴¹

d) **Tabel II:** Implikasi Pastoral “Kehidupan baru dalam Kristus”

Implikasi Pastoral	Ayat kunci tambahan	Deskripsi	Batasan/catatan
Pembaharuan Budi	Roma 12:2; Ef. 4:23	Ciptaan baru menuntut perubahan pikiran yang memungkinkan untuk membedakan kehendak Allah dari cara pandang duniawi, menghasilkan perubahan karakter dan tindakan.	Ini bukan semata-mata transformasi psikologis, melainkan kesegaran ilahi yang memungkinkan cara pandang yang berpusat pada Kristus.
Misi Rekonsiliasi	2 Kor. 5:18-20; Gal. 3:28	Identitas baru di dalam Kristus memotivasi orang percaya untuk menjadi duta-duta Kristus yang mendamaikan dunia, baik dengan	Misi ini harus mencakup dimensi vertikal dan horizontal, dan diwujudkan secara komunal, melampaui sekat-sekat sosial dan

⁴⁰ Tami, “Makna Ev Xpistw Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya.”

⁴¹ Tami, “Makna Ev Xpistw Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya.”

		Allah maupun dengan sesama.	budaya.
Disiplin Rohani	1 Tim. 4:7; Rm. 6:11-12	Ciptaan baru harus memelihara kehidupan barunya melalui disiplin rohani sebagai respon terhadap anugerah Allah, untuk terus berjuang melawan dosa.	Disiplin ini bukan untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai respons syukur dan sarana untuk bertumbuh dalam kekudusan.

Kesimpulan

Analisis eksegesis yang mendalam dan menyeluruh terhadap 2 Korintus 5:17 mengungkapkan bahwa konsep mengenai *ciptaan baru* (*kainē ktisis*) merupakan sebuah realitas yang kaya akan dimensi dan kompleksitas. Ayat tersebut tidak semata-mata menggambarkan sebuah perubahan atau transformasi pada tingkat individu secara antropologis, melainkan juga merujuk pada sebuah peristiwa eskatologis yang bersifat kosmologis, yang telah dimulai dan diwujudkan secara konkret dalam komunitas baru, yaitu Gereja, dari sudut pandang eklesiologis. Keseluruhan aspek ini terpusat pada kesatuan dengan Kristus ἐν Χριστῷ, yang menjadi kunci bagi orang percaya untuk turut serta dalam pengalaman kematian dan kebangkitan Kristus, sehingga mereka dibebaskan dari dominasi dan kuasa dosa serta diarahkan untuk menjalani hidup yang ditujukan bagi Dia yang telah wafat dan bangkit untuk mereka.

Penelitian yang telah dilakukan berhasil mengisi kekosongan dalam literatur teologi dengan menghadirkan sebuah sintesis yang koheren dan menyeluruh mengenai berbagai dimensi dari konsep *ciptaan baru* tersebut. Pemahaman yang diperoleh melalui penelitian ini memberikan landasan teologis yang sangat kuat bagi kehidupan Kristen yang bersifat transformatif dan misioner, di mana para orang percaya tidak lagi hidup untuk kepentingan diri sendiri, melainkan sepenuhnya untuk Kristus. Pengajaran ini memiliki nilai relevansi yang sangat signifikan dalam konteks pastoral, karena mendorong terjadinya pembaharuan pikiran dan hati, partisipasi aktif dalam tugas misi rekonsiliasi, serta komitmen yang teguh terhadap disiplin rohani sebagai tanggapan atas identitas baru yang telah diterima oleh orang percaya. Untuk arah penelitian selanjutnya, terdapat peluang yang luas untuk menggali lebih dalam bagaimana teologi mengenai *ciptaan baru* ini dapat diterjemahkan ke

dalam etika sosial yang konkret dan aplikatif, terutama dalam konteks perjuangan untuk keadilan sosial serta pelayanan di lingkungan lintas budaya. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi kemungkinan integrasi lebih lanjut dari konsep ini ke dalam kurikulum pendidikan teologi kontemporer, sehingga pemahaman dan penerapan konsep *ciptaan baru* dapat semakin diperkuat dan diinternalisasi dalam berbagai konteks pendidikan dan pelayanan gerejawi.

Referensi

- Darius, Robi Pangarra. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jaffray* (2012): 17–32.
- Faculty, Pedagogical, and New Testament. "Search for the Meaning of the Expression *Kainē Ktisis* in 2 Corinthians 5 : 17 and Galatians 6 : 15" (2018).
- Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023): 104–114. <http://jurnal.stak-kupang.ac.id>.
- Mathers, Norm. "Reconciliation: 2 Corinthians 5: 16-21" (2012).
- Nea, Jurnal Kala. "Peran Gereja Dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia Perspektif Oikumene Berdasarkan 2 Korintus 5 : 18-20" 6, no. Juni (2025): 39–55.
- Nugroho, Binuko Edi, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Menggali Transformasi Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual Dalma Konteks 2 Korintus 5: 17." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 32–44.
- Owens, Mark D. "As It Was in the Beginning: An Intertextual Analysis of New Creation in Galatians, 2 Corinthians, and Ephesians" (2015): 241.
- Pasoloran, Ernita Enda, Aprilia Saludung, Yolanda Talan, and Detriyanti Bangian. "Teologi Transformatif : Eksplorasi Pandangan Paulus Tentang Keselamatan Dan Penebusan Dalam Perjanjian Baru." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 125–134.
- Pebrianto Sitanggung. "Eksegesis, Studi Tentang Ciptaan Baru Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal." *Jurnal Teologi Vol 4*, no. No 2 (2020): 48–59.
- Piang, Thang Lam. "Paul's Vision of *Λογικός* (Logikos) Worship: A Biblical-Theological Exegesis of the Sacrificial and Transformative Motif of Worship in Light of *Ev Χριστῶ* (En Christo)" (2025).
- Sagala, Hotria Imelda, and Nikolaus Dachi. "Makna Esensial Dan Tujuan Sakramen Perjamuan Kudus Berdasarkan 1 Korintus 11 : 23- 34 Serta Sumbangsih Teologisnya."

Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 6, no. No. 1, December 2024 (2024): 76–98.

Sciberras, Paul. “New Man – New Creation in the Theology of Paul.” *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II* 9, no. 1 (2019): 225–238.

Simaremare, Simon. “Memahami Konsep ‘Ciptaan Baru’ Di Dalam 2 Korintus 5: 17.”

REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1 (2020): 1–11.

[https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-](https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/download/3/1)

[journal/index.php/redominate/article/download/3/1.](https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/download/3/1)

Tami, Tami. “Makna Ἐν Χριστῷ Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 5: 17 Bagi Orang Percaya.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 161–175.

“Yehezkiel 36:26,” n.d.